

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review Penelitian Sejenis adalah sebuah kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain dan berkaitan dengan penelitian sejenis guna agar tidak terjadi pengulangan penelitian pada objek yang sama. Dibawah ini adalah tabel penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian :

1. Penelitian yang dilakukan oleh M Rizal Fadillah (2016) Universitas Pasundan Bandung ini berjudul “Analisis Semiotika Film 5 CM”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konotasi, denotasi dan mitos persahabatan pada film 5 CM, sehingga dapat diketahui pesan moral yang ada dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan Analisis Semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan pencarian di internet. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dengan menganalisa berdasarkan petanda dan penanda pada pilihan scene yang terdapat pada film 5CM. Dengan adanya analisa film ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menjadi dasar dalam menggali pesan-pesan yang ada pada film taah air, bukan hanya pesan persahabatan saja, namun bisa pesan yang lainnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Ivana Rawung (2013) Universitas Sam Ratulangi Manado berjudul “Analisis Semiotika pada Film Lasskar Pelangi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Dimana peneliti akan menjelaskan analisis

semiotika dengan menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure. Setelah menganalisis dengan melakukan wawancara dengan informan, maka dapat diketahui bahwa film laskar pelangi memiliki makna pesan yang mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Rizky Kusuma Ramadhani (2018). Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Emosi Dasar Dalam Film (Studi Analisa dalam Film Animasi Inside Out)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi emosi dasar dalam film animasi Inside Out. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotik untuk mengungkapkan makna emosi dasar dalam film. Analisis semiotik digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik Roland Barthes yang melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya wujud makna denotasi, konotasi dan mitos dalam representasi emosi dasar di film Inside Out.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
---------------------------	------------------	-------------------	-----------	-----------

<p>M Rizal Fadillah (2016), Universitas Pasundan Bandung dengan judul Analisis Semiotika Film 5cm</p>	<p>Teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L Berger and Thomas Luckman)</p>	<p>Studi Kualitatif</p>	<p>Menggunakan teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L Berger and Thomas Luckman). Dan juga menggunakan penelitian Kualitatif</p>	<p>Subjek penelitian yang dilakukan adalah membahas tentang bagaimana realitas sosial pada film 5 CM. Sedangkan peneliti membahas tentang scene yang membahas tentang sebuah kritik sosial yang ada di dalam film Sejuta Sayan Untuknya</p>
<p>Lidya Ivana Rawung (2013), Universitas Sam Ratulagi dengan judul Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi</p>	<p>Teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger and Thomas Luckman)</p>	<p>Studi Kualitatif</p>	<p>Menggunakan teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L Berger and Thomas Luckman). Dan juga menggunakan penelitian Kualitatif</p>	<p>Subjek Penelitian yang dilakukan adalah membahas makna pesan (tanda-tanda) yang ada didalam film Laskar Pelangi.Sedangkan peneliti membahas apa saja makna tanda, makna, objek dan juga kritik sosial yang terdapat dalam beberapa</p>

				scene yang ada di film Sejuta Sayang Untuknya.
Dyah Ayu Rizky Kusuma Ramadhani (2018). Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Emosi Dasar Dalam Film (Studi Analisa dalam Film Animasi “Inside Out”)	Teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger and Thomas Luckman) dan Teori Semiotika (Roland Barthes)	Studi Kualitatif	Menggunakan teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger and Thomas Luckman). Dan juga menggunakan Penelitian Kualitatif	Subjek penelitian yang dilakukan adalah membahas apa saja denotasi, konotasi dan mitos yang ada di film Inside Out, sedangkan peneliti membahas apa saja tanda, makna tanda, objek dan juga scene yang mengandung kritik sosial yang telah disampaikan di dalam film Sejuta Sayang Untuknya.

Sumber : Peneliti 2020

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam setiap hari, baik itu dimana dan kapanpun komunikasi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi ialah proses penyampaian pesan, gagasan, ataupun informasi, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti atau dipahami baik oleh pengirim dan penerima pesan atau bisa disebut komunikasi dua arah. Komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin yaitu *communis*, yang memiliki arti “sama”.

Menurut Dr. Everett Kleinjan dari East Westt Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seerti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.

Definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc sebagai berikut :

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Book, 1980).

Intinya pengertian di atas adalah dengan adanya komunikasi atau pertukaran informasi yang telah disampaikan, maka setiap orang bisa menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dan juga antarsesama manusia. Komunikasi memiliki banyak versi dari segi definisinya. Kemudian menurut Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi ini, dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc adalah sebagai berikut : “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa : “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”

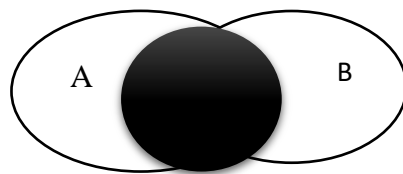
Rogers dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi Cangara Edisi kedua mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Definisi yang telah disampaikan oleh para pakar komunikasi yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah menyampaikan pesan atau informasi yang disampaikan kepada satu orang atau lebih, komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah yaitu pengirim pesan dapat dengan jelas dan mempunyai maksud dan tujuan tertentu dalam menyampaikan kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan tersebut bisa mengerti apa yang dimaksud oleh

pengirim pesa tersebut. Dan dengan adanya komunikasi maka dapat membangun hubungan yang baik antarsesama manusia dimuka bumi ini.

2.1.2.1.2. Prinsip Komunikasi

Menurut buku Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua karya Prof. Dr. H. H. Hafield Cangara, M.sc. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*), yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol.



Gambar 2.1 Prinsip Komunikasi dalam Model

Dari gambar di atas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi, yakni :

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terllibat dalam proses komunikasi (*sharing similiar experience*).
2. Jika daerah tumpang tindih (*the filed of experience*) menyebar menutupi linkaaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).
3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing,

komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinan gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

4. Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutup secara penuh (100%) karena dalam konteks komunikasi antar manusia tidak pernah ada manusia di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis sama (100%), sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar.

2.1.2.1.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana seorang pengirim pesan (komunikator) menyampaikan informasi /pesan kepada penerima pesan (komunikan), dengan tujuan untuk memengaruhi dan juga memberikan informasi kepada orang lain. Dari pengertian komunikasi yang sederhana di atas itu, maka bisa dikatakan bahwa proses komunikasi tidak akan berjalan secara efektif tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Unsur-unsur ini biasanya disebut juga komponen atau elemen komunikasi.

Menurut buku Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua karya Cangara, ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno dalam bukunya Rhetorica menyebutkan bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian besar pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika.

2.1.2.1.4. Tipe Komunikasi

Menurut pandangan beberapa pakar, tipe komunikasi yang akan dibicarakan dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua karya Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. dibagi atas empat macam tipe, yakni :

1) Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*) :

Merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau bisa jadi disebut berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatai atau terbetik dalam pikirannya.

2) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*) :

Yang dimaksud adalah ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni : Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

➤ Komunikasi Diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Sedangkan,

➤ Komunikasi Kelompok Kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

3) Komunikasi Publik (*Public Communication*) :

Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Seperti layaknya seorang Public Speaking yang menyampaikan sebuah pidato atau motivasi didepan khalayak banyak.

4) Komunikasi Massa (*Mass Communication*) :

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Dapat dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam hal ini film Sejuta Sayang Untuknya menggunakan tipe Komunikasi Massa dalam melakukan komunikasinya. Karena, pesan-pesan moral atau informasi yang akan disampaikan kepada khalayak dibuatkan dalam bentuk film, sehingga sangat dibutuhkan komunikasi massa dalam melakukan komunikasi atau memberikan informasi kepada khalayak banyak.

2.1.2.2. Komunikasi Massa

2.1.2.2.1. Definisi Komunikasi Massa

Menurut buku Komunikasi Massa: Suatu Pengantar karya Drs. Elvinaro Ardinto, M.Si dan Dra. Lukiati Komala, M.Si. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh

Bittner (Rakhmat, 20003: 188), yakni : “Komunikasi Massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*).

Definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar dilapangan luas yang dihadiri ribuan, bahkan puluhan ribu orang jika tidak menggunakan media massa contohnya seperti surat kabar, radio dan televisi maka itu bukan komunikasi massa. Dan juga film bisa masuk kedalam komunikasi massa seperti contohnya film bioskop.

Zaman sekarang, adanya komunikasi massa sangat berperan penting dalam kehidupan karena dengan adanya komunikasi massa seperti contonyajenis-jenis media massa yaitu surat kabar, radio, televisi dan juga film orang-orang dapat mengetahui informasi yang telah terjadi di hampir seluruh dunia ini, dan tentunya juga bisa lebih memiliki pengetahuan dan informasi yang luas karena dengan adanya komunikasi massa.

Definisi komunikasi massa yang lebih perinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) : Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi massa yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas tersebut, menurut peneliti komunikasi massa adalah komunikasi yang harus menggunakan media massa seperti contohnya surat kabar, radio, televisi dan film sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak banyak.

2.1.2.2.2. Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa mempunyai beberapa karakteristik khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan komunikasi yang lain. Dalam komunikasi massa ada beberapa karakteristik di dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar, adalah sebagai berikut :

1. Komunikator Terlembagakan :

Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks, mari kita bayangkan secara kronologis proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan.

2. Pesan Bersifat Umum :

Pesan ini bersifat umum karena ditunjukkan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen :

Dalam Komunikasi Massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan :

Di dalam komunikasi massa jumlah sasaran khalayak atau komunikannya dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan :

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000:99).

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah :

Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersonal. Dengan kata lain, komunikasi massa itu bersifat satu arah.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas :

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

Pernyataan yang telah disebutkan dan dijelaskan diatas intinya adalah komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa salurannya komunikasi merupakan lembaga, bersifat umum dan sasarannya pun beragam.

2.1.2.3. Film

2.1.2.3.1. Pengertian Film

Menurut undang-undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Tetapi menurut peneliti, definisi yang telah dijelaskan di atas perlu di rubah atau di perbaharui, karena dizaman sekarang sudah menggunakan teknologi yang lebih canggih seperti dizaman sekarang film bisa berbentuk *file*.

Beberapa tokoh yang menjelaskan pengertian tentang film dengan berbagai macam fikiran para tokoh-tokoh tersebut. Menurut Baskin (2003:4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi dihadapan penonton. Sedangkan menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat memberikan daya tarik tersendiri.

Penjelasan mengenai film yang sudah dijelaskan oleh tokoh-tokoh di atas tentang film, dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang di

dalamnya diperankan oleh para pemeran dan tentunya mempunyai alur cerita sehingga film tersebut bisa memberikan sebuah pesan atau informasi kepada penontonnya.

2.1.2.3.2. Unsur – Unsur Film

Menurut Krissandy (2014:13) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

- a. Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif tersebut. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi dan waktu.
 - 1) Pemeran/tokoh. Di dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis, yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter oembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
 - 2) Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

- 3) Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya. Biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik maupun abstrak (nonfisik)
 - 4) Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
 - 5) Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.
- b. Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya adalah :
- 1) *Mise-en-scene*. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, dan akting atau pergerakan pemain.
 - 2) *Sinematografi*. Adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
 - 3) *Editing*. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.

Apa yang sudah disebutkan dan dijelaskan apa saja unsur-unsur film diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua unsur tersebut yaitu unsur naratif dan sinematik. Bahwa unsur naratif

adalah yang berhubungan dengan aspek cerita dan tema film, sedangkan unsur sinematik tentang bagaimana teknis produksi suatu film tersebut. Jika kedua unsur tersebut tidak dijalani dengan baik dan benar, maka film yang akan dibuat tidak akan berjalan dengan semestinya dan mungkin tidak akan berjalan dengan lancar, karena kedua unsur tersebut sangat berperan penting dalam sebuah salah satu karya seni yaitu film.

2.1.2.3.3. Jenis – Jenis Film

Film tersebut dibuat salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan, informasi dan juga makna kepada penonton. Pratista (2008:21) membagi film menjadi tiga jenis yaitu : film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan film eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas. Berikut adalah penjelasan deskripsinya :

- a. Film Dokumenter, berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.
- b. Film Fiksi, terikat oleh plot. Dari sisi ceritanya film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan film dokumenter.

- c. Film Eksperimental, merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan sendiri.

Penjelasan yang sudah dijelaskan di atas yang telah menunjukkan bahwa ada tiga jenis-jenis film yang berbeda-beda. Walaupun berbeda-beda tetapi pada intinya setiap film juga pasti memiliki maksud yaitu menyampaikan sebuah pesan yang seharusnya bisa sampai kepada penontonnya. Ketiga film tersebut cara menyampaikannya berbeda-beda, film dokumenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori Kontruksi Realitas Sosial

Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah film Sejuta Sejuta Sayang Untuknya, untuk memahami makna realitas eksternal dalam film tersebut, peneliti menggunakan teori kontruksi realitas sosial. Teori tersebut menjelaskan tentang bagaimana masyarakat atau kelompok sosial dimana kita termasuk di dalamnya, memiliki pandangan hidup tentang dunia. Artinya, bagaimana cara kita melihat dan tentu saja mempelajari bagaimana cara pengalaman hidup manusia lainnya sehingga pada gilirannya melandasi tindakan kita.

Definisi lainnya tentang Kontruksi Sosial Atas Realitas adalah usaha manusia untuk menjelaskan realitas luar yang diterimanya melalui simbol – simbol yang dimilikinya, (Hamad,

2004) menjelaskan bahwa proses konstruksi realitas pada prinsipnya adalah setiap upaya “menceritakan” (konseptualitas) sebuah peristiwa, keadaan atau benda.

Hamad menekankan bahwa setiap upaya dalam menceritakan sesuatu peristiwa, keadaan atau benda itu adalah bagian dari proses konstruksi realitas dan sebagai bagian dari prinsip.

Istilah konstruksi realitas sosial pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, konstruksi realitas sosial sendiri diartikan sebagai sebuah proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau kelompok individu menciptakan secara berkesinambungan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konstruksi sosial memiliki beberapa prinsip dasar yaitu :

- Realitas dibentuk secara sosial
- Realitas diungkapkan melalui bahasa
- Pengetahuan diperoleh melalui proses – proses sosial, dan
- Menekankan pada refleksi manusia.

Setiap peristiwa pada masing-masing individu biasanya merupakan sebuah fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Sehingga pekerja media menampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagai mana adanya.

2.1.3.2. Semiotika

Menurut buku *Semiotika Komunikasi* karya Drs. Alex Sobur, M.Si mengungkapkan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Model triadic yang di gunakan Peirce (*representament + object + interpretant = sign*) untuk menemukan tanda yang terkandung pada film tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce dalam penelitian ini.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191), di dalam buku *Semiotika Komunikasi* adalah :

Teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi adalah, suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Segers, 2004:4).

Ujar Pines (dalam Berger, 2000a;14), di dalam buku *Semiotika Komunikasi* adalah sebagai berikut : “Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran”.

Bisa di garis bawahi dari berbagai definisi diatas yang telah disebutkan oleh beberapa ahli adalah bahwa para ahli tersebut melihat semiotika itu sebagai sebuah ilmu atau proses yang berhubungan dengan sebuah tanda.

Bagi Pierce (Pateda, 2001:44), tanda adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut ground, object, dan interpretant. Pierce mengatakan klarifikasi tanda (Pateda, 2001:44), menjadi qualisign, sinsign, dan legisign.

1. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata, keras, lemah, lembut, merdu.
2. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda
3. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu – rambu lalu lintas yang menandakan hal – hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

1. *Ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta.
2. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.
3. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi menjadi tiga bagian yaitu *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihannya.
2. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan.
3. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahap penelitian dari tahap awal sampai akhir. Dasar pemikiran yang penelitian ambil untuk mengambil film sebagai objek penelitian karena film merupakan suatu komunikasi massa yang dapat menggambarkan suatu peristiwa yang disajikan untuk penonton sehingga di dalam isi film tersebut terdapat pesan ataupun kritik sosial di dalamnya. Perkembangan semakin sangat pesat terutama dalam bidang informasi, dan informasi tersebut menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting untuk masyarakat.

Film di dalam konteks media massa adalah menjadi salah satu media penyampaian pesan dengan dua cara yaitu cara verbal ataupun non verbal. Film adalah suatu media massa yang menggabungkan antara indera pendengaran dan indera penglihatan. Film juga salah satu media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan sebuah tanda, makna ataupun pesan kepada khalayaknya.

Film sendiri dibangun dengan banyak tanda. Tanda tersebut termasuk dalam berbagai macam tanda yang bekerja sama dengan baik agar bisa mencapai efek yang diinginkan nantinya. Di dalam film itu harus ada gambar dan suara, kata yang diucapkan, suara yang mengisi gambar dan music film agar lebih bisa mendalami makna dan tanda yang ada di film tersebut. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Film ini menggambarkan realitas keadaan pada saat ini, dalam film ini tidak hanya menceritakan tentang perjuangan tetapi menyampaikan juga sebuah Kritik Sosial yang dimana sering terjadi di keadaan saat ini, maka dari itu peneliti dapat menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial.

Paradigma konstruksi sosial tumbuh karena adanya dorongan dari kaum interaksi simbolik. Paradidgma tersebut memandang bahwa kehidupan sehari-hari terutama pada kehidupan melalui dan dengan bahasa. Maka bahasa pun tidak hanya membangun *symbol-symbol* yang diabtraksikan dari pengalaman sehari-hari, tapi mengembalikan *symbol-symbol* tersebut dan juga menghadirkan unsur yang objektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kontruksi realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang di miliki dan dialami secara subjektif (menurut Burhan Bungin, 2008: 14). Contohnya seperti penonton film romantis mengkontruksikan yang mereka lihat dari tayangan film tersebut sehingga menjadi sebuah realitas dalam kehidupan para khalayak yang menontonnya.

Menurut Charles Sanders Peirce, yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun - sejauh terkait dengan pikiran manusia – seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas.

Menurut *Pierce* film biasanya mempunyai tanda yaitu tanda (*representamen*), makna tanda (*interpretant*), dan objek (*object*). Tanda (*representamen*) adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu tanda merupakan sarana utama dalam komunikasi. Tanda akan selalu mengacu pada sesuatu yang lain, peirce menyebutnya objek (*object*). Suatu penanda dan objek yang ditandai akan bisa menjadi tanda jika sudah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh si pemakna (*Interpretant*), *Pierce* menyebut *Interpretant* sebagai efek petanda yang tepat.

Gambar 2.2

Bagan Kerangka Pemikiran

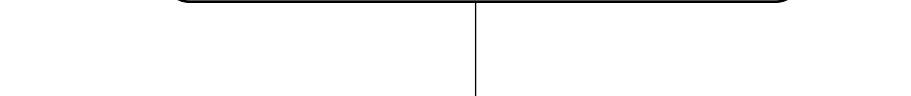
Analisis Semiotika Film Sejuta Sayang Untuknya



Teori Kontruksi Realitas Sosial
(Petter L. Barger dan Thomas Luckman)



Analisis Semiotika
(Charles Sanders Peirce)



Tanda
(Representament)

Makna Tanda
(Interpretant)

Objek
(Object)

Kritik Sosial dalam Film Sejuta
Sayang Untuknya